

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATERI
RANGKAIAN LISTRIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MTS MATLA'UL-ANWAR**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
DHIYA ALMUHARRAMAH
NIM. F15111010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA JURUSAN PMIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATERI
RANGKAIAN LISTRIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI MTS MATLA'UL-ANWAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**DHIYA ALMUHARRAMAH
NIM. F15111010**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Stepanus Sahala S., M.Si

NIP. 19600125 198703 1 012

Hamdani, M.Pd

NIP. 19850605 200812 1 001

Mengetahui,

Dekan FKIP,

Ketua Jurusan PMIPA

Dr. H. Martono, M. Pd

NIP. 19680316 1994031 014

Dr. Ahmad Yani, T, M. Pd

NIP. 19660401 1991021 001

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATERI RANGKAIAN LISTRIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MTS MATLA'UL-ANWAR

Dhiya Almuhammad, Stepanus Sahala Sitompul, Hamdani

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak

Email : dhiya.almuhammad@gmail.com

Abstract

The study aimed to determine the effect of applying the cooperative learning model of think pair share type on electrical circuits in improving student learning outcomes at MTs Mathla'ul Anwar Pontianak. This research was in the form of classroom action research with the sample taken using the intact group technique consisting of 29 students of class IX A. The data collection tool was a validated test of the question (the validity level of cycle I is 3.8 and cycle II is 3.9 in the medium category) and tested for reliability (reliability 0.75 for the first cycle and 0.60 in the second cycle so that it was in the high category). Based on data analysis, it was obtained the level of class completeness in the first cycle of 86.20% and 79.31% in the second cycle. Besides the level of learning implementation 78.3% in the first cycle of the first meeting, 75.0% in the second cycle of the second meeting and 100% in the second cycle. Thus the cooperative learning model of the think pair shared can improve student learning outcomes about electrical circuits at MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

Keywords: *Electrical Circuit, Learning Outcomes, Think Pair Share.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajarannya menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mempersyaratkan kompetensi sebagai hasil belajar yang meliputi tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mulyasa, 2007).

Materi rangkaian listrik merupakan salah satu pelajaran IPA dalam bidang fisika yang cukup menjadi perhatian oleh guru kepada siswanya di salah satu sekolah yaitu MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

Berdasarkan hasil ulangan harian pada materi rangkaian listrik tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa dari 56 orang siswa hanya 29% (16 orang) yang tuntas, sedangkan 71% (40 orang) tidak tuntas. Hasil belajar siswa masih rendah dan berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPA yang telah ditetapkan di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak yaitu 76. Hasil belajar siswa pada materi rangkaian listrik relatif 50% di bawah KKM. Maka, hasil belajar siswa di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak dapat dinyatakan kurang baik.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di sekolah tersebut, menyatakan bahwa penyebab hasil belajar siswa masih rendah karena siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, belum memanfaatkan kegiatan diskusi kelas untuk saling bertukar pendapat sehingga pemikiran-pemikiran yang mereka miliki tidak tersampaikan pada proses pembelajaran, siswa hanya menerima hasilnya saja tanpa memahami dan melakukan proses yang terjadi. Siswa juga cenderung hanya menguasai soal-soal yang diberikan guru saat latihan soal di kelas, sehingga jika diberikan soal dengan bentuk yang berbeda, siswa mengalami kesulitan karena lemahnya kemampuan siswa menghitung di bidang matematika.

Hasil observasi pada 29 Juli 2016 yang dilakukan terhadap siswa di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak pun menyatakan bahwa, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran terlihat kurang aktif. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak mau bertanya ataupun mengemukakan pendapat saat berdiskusi. Siswa cenderung menerima

semua apa yang dijelaskan oleh guru, meskipun guru sudah diberikan rangsangan topik permasalahan yang seharusnya mengundang banyak pertanyaan. Akibatnya, proses pembelajaran hanya terjadi satu arah dan siswa dengan sendirinya jadi merasa jenuh sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memungkinkan siswa dalam proses pembelajaran untuk bekerja sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda, 2013).

Penelitian Endah Suprihatin (2015) membuktikan bahwa dilaksanakannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan hasil belajar. Sebelum diberi tindakan rata-rata keberhasilan siswa 64,91% dan setelah diberi tindakan meningkat menjadi 88,57% pada siklus I. Sedangkan pada siklus II rata-rata sebelum diberikan tindakan 68,33% meningkat menjadi 92,39%.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, maka dalam penelitian ini dilakukan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe yang sama dengan harapan hasil belajar siswa pada materi rangkaian listrik dapat lebih baik dari sebelumnya atau minimal mencapai nilai KKM pelajaran IPA di MTs Matla'ul Anwar Pontianak yaitu 76.

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan atau pengaruh diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi rangkaian listrik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah menerapkan model

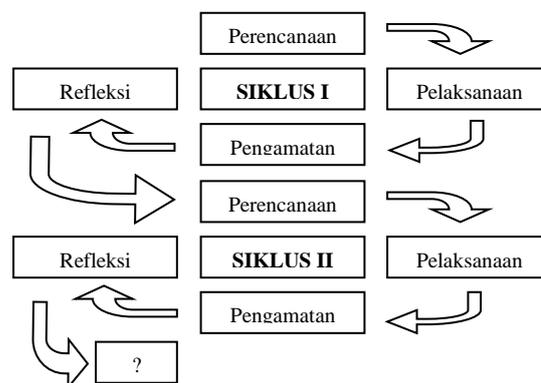
pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi rangkaian listrik di kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

Subjek penelitian siswa kelas IX A dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada pelajaran IPA materi rangkaian listrik.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan berupa hasil tes belajar siswa pada setiap akhir siklus pembelajaran.

Adapula instrumen pendukung penelitian yang paling utama adalah dokumen. Dokumen yang digunakan berupa daftar nama siswa, jumlah siswa, dan hasil ulangan harian pada materi rangkaian listrik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kemudian lembar observasi pelaksana pembelajaran. Lembar observasi tersebut digunakan untuk melihat apakah langkah-langkah dalam mengajar yang dilakukan oleh pelaksana penelitian ini sudah sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah ditentukan dan yang terakhir 3. Lembar soal tes individu (tahap *think*), tes kelompok (tahap *pair*) dan akhir siklus (*post-test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Perhatikan bagan berikut!



Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi rangkaian

listrik. Adapun indikator keberhasilan tindakannya yaitu hasil belajar dalam bentuk hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran mencapai keberhasilan. Tingkat keberhasilan hasil belajar adalah apabila 60% siswa mengerjakan soal tes dan skornya ≥ 76 (\geq Nilai KKM).

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurannya. Validitas suatu instrumen atau tes memperlmasalahkan apakah instrumen tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas dinilai berdasarkan pada tujuan, populasi, dan karakteristik lingkungan dimana pengukuran tersebut dilakukan. Sehingga hasil tes valid dalam satu situasi dan invalid dalam situasi yang lain (Hamdi, 2014: 66).

Tes validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sebelum diberikan kepada siswa soal tes tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh satu orang dosen dan satu orang guru mata pelajaran IPA di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak. Hasil validasi oleh kedua validator diperoleh hasil validitas tes siklus I sebesar 3,8 (kategori sedang) dan tes siklus II sebesar 3,9 (kategori sedang).

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui (Arikunto, 2014: 16-20), yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Tahap 1, Menyusun rancangan tindakan (*planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada para guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian.

Tahap 2, Pelaksanaan tindakan (*acting*). Pelaksanaannya merupakan implementasi

atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas. Guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus juga berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Ketika mengajukan laporan, peneliti tidak melaporkan seperti apa perencanaan yang dibuat karena langsung melaporkan pelaksanaan.

Tahap 3, Pengamatan (*observing*). Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sambil dilakukan pengamatan, pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap 4, Refleksi (*reflecting*). Kegiatan menemukan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pengamat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dalam hal ini, pelaksana memantulkan pada pengamat yang mengamati kegiatan dalam tindakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum.

Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru selesai dilaksanakan dalam satu siklus, pelaksanaan menentukan rancangan untuk siklus kedua. Setelah menyusun rancangan untuk siklus kedua, pelaksanaan dapat melanjutkan ke tahap 2, 3 dan 4, seperti yang terjadi pada siklus pertama.

Selanjutnya apabila pelaksana PTK sudah merasa puas dengan siklus itu, tentu saja langkah berikutnya dalam menyusun laporan kegiatannya. Proses penyusunan laporan ini tidak akan dirasakan sulit apabila sejak awal pelaksana sudah disiplin mencatat apa yang sudah dilakukan (Arikunto, 2014: 16-27).

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan ketercapaian indikator keberhasilan. Dalam setiap PTK sebelum melakukan perencanaan, terlebih dahulu

dilakukan identifikasi masalah. Masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya hasil belajar siswa di kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 6 Agustus 2018 sampai dengan 18 Agustus 2018 dengan sampel sebanyak 29 siswa. Sampel tersebut dipilih secara acak dengan teknik *intact group*.

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi, maka diperoleh hasil belajar siswa pada kedua siklus seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Berdasarkan LKS

No	Kode Siswa	Siklus I		Rata-rata	Siklus II
		Indikator I	Indikator II		Indikator III
1	KP-1	90	79	84,5	89
2	KP-2	90	79	84,5	89
3	KP-3	60	79	69,5	89
4	KP-4	80	79	79,5	89
5	KP-5	80	79	79,5	89
6	KP-6	80	86	83	78
7	KP-7	80	86	83	89
8	KP-8	80	86	83	78
9	KP-9	70	71	70,5	100
10	KP-10	60	71	65,5	100
11	KP-11	60	57	58,5	100
12	KP-12	90	79	84,5	78
13	KP-13	90	71	80,5	78
14	KP-14	90	86	88	78
15	KP-15	90	64	77	89
16	KP-16	60	79	69,5	89
17	KP-17	90	93	91,5	78
18	KP-18	80	79	79,5	100
19	KP-19	60	93	76,5	78
20	KP-20	60	79	69,5	100
21	KP-21	80	79	79,5	100
22	KP-22	80	79	79,5	100
23	KP-23	90	79	84,5	100
24	KP-24	60	86	73	100
26	KP-26	80	79	79,5	100
27	KP-27	80	86	83	100
28	KP-28	80	93	86,5	100
29	KP-29	60	79	69,5	89
Rata-rata Kelas		77	80	78	91
Jumlah Siswa yang Tuntas		20	24	21	29
Persentase %		69	83	72	100

Selain itu, hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II

ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Tes

No	Kode Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1	KP-1	100	Tuntas	95	Tuntas
2	KP-2	80	Tuntas	80	Tuntas
3	KP-3	80	Tuntas	80	Tuntas
4	KP-4	90	Tuntas	60	Tidak Tuntas
5	KP-5	80	Tuntas	70	Tidak Tuntas
6	KP-6	80	Tuntas	90	Tuntas
7	KP-7	80	Tuntas	85	Tuntas
8	KP-8	85	Tuntas	75	Tidak Tuntas
9	KP-9	90	Tuntas	60	Tidak Tuntas
10	KP-10	80	Tuntas	80	Tuntas
11	KP-11	80	Tuntas	75	Tidak Tuntas
12	KP-12	90	Tuntas	85	Tuntas
13	KP-13	85	Tuntas	85	Tuntas
14	KP-14	80	Tuntas	85	Tuntas
15	KP-15	90	Tuntas	80	Tuntas
16	KP-16	80	Tuntas	100	Tuntas
17	KP-17	80	Tuntas	85	Tuntas
18	KP-18	100	Tuntas	85	Tuntas
19	KP-19	80	Tuntas	80	Tuntas
20	KP-20	80	Tuntas	85	Tuntas
21	KP-21	90	Tuntas	80	Tuntas
22	KP-22	55	Tidak Tuntas	85	Tuntas
23	KP-23	80	Tuntas	85	Tuntas
24	KP-24	60	Tidak Tuntas	95	Tuntas
25	KP-25	80	Tuntas	80	Tuntas
26	KP-26	60	Tidak Tuntas	45	Tidak Tuntas
27	KP-27	80	Tuntas	80	Tuntas
28	KP-28	80	Tuntas	80	Tuntas
29	KP-29	70	Tidak Tuntas	80	Tuntas
Rata-rata Kelas		80,86		80,34	84
Jumlah Siswa yang Tuntas			25		23
Persentase %		86,20		79,31	

Ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* didasarkan dari hasil perhitungan

lembar obseravasi diperoleh data seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Pelaksanaan Model Pembelajaran

No	Siklus	Persentase Ketercapaian Pelaksanaan (%)
1	I pertemuan 1	69
2	I pertemuan 2	83
3	II	100
Jumlah		252
Rata-rata		84

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan guru yang berdampak pada perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dan menghabiskan waktu 8 jam pelajaran di kelas IX A Mts Mathla'ul Anwar Pontianak. Pembagian pelaksanaan penelitian adalah 5 jam pelajaran siklus I dan 3 jam pelajaran di siklus II. Adapun tes untuk masing-masing siklus dilakukan di luar jam pelajaran IPA dikarenakan untuk mengefisiensikan waktu penelitian.

Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Model ini sangat cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang mengandung bagian-bagian khusus. Pada penelitian ini, materi yang dipilih adalah materi rangkaian listrik yang memiliki sub-materi khusus mengenai hukum Ohm, rangkaian seri, rangkaian paralel, rangkaian campuran dan hukum I *Kirchoff*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pengaruh tersebut diukur berdasarkan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yang direkapitulasi setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II. Pada penelitian ini, materi yang dipilih adalah materi rangkaian listrik dan hukum I *Kirchoff*. Rangkaian listrik dilaksanakan pada siklus I sedangkan hukum I *Kirchoff* dilaksanakan pada siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menciptakan kondisi belajar siswa pada materi rangkaian listrik dan hukum I *Kirchoff* untuk memberikan kesempatan untuk berfikir dan mengemukakan pendapat baik dalam kelompok atau kelas.

Pada siklus I, Guru melakukan tindakan dengan dua kali pertemuan. Ketika proses pembelajaran materi rangkaian listrik yaitu rangkaian seri dan paralel berlangsung, siswa mulai lakukan tahapan belajar proses *think, pair, dan share*.

Pada siklus I siswa merasa asing dengan model pembelajaran ini, hal ini terlihat dari proses pembelajarannya yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bertanya mengenai langkah selanjutnya yang akan mereka lakukan dan proses diskusi masih belum berjalan dengan rapi. Meskipun demikian, aktifitas belajar siswa pada siklus I sudah lebih banyak melibatkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dibandingkan dengan metode belajar sebelumnya. Pada proses pembelajaran sebelumnya, aktivitas belajar siswa yang relevan masih kurang terlaksana, hal ini disebabkan proses pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional. Penyampaian materi hanya melalui metode ceramah.

Untuk melihat hasil belajar siswa pada materi rangkaian listrik di siklus I digunakan suatu pengukuran berupa tes akhir. Rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 80,86 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86%. Pada siklus I terdapat 4 orang siswa tidak tuntas pada tes yang dilaksanakan. Kemudian kepada 4 orang siswa tersebut dilakukan remediasi di luar jam pelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pada siklus II, didasarkan hasil refleksi siklus I dengan memperahankan kinerja yang sudah terlaksana dengan baik pada siklus I tetapi yang perlu disempurnakan adalah guru lebih terampil dan jelas dalam menyampaikan tahapan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga proses berfikir, diskusi, dan berbagi

hasil diskusi berjalan dengan teratur, guru harus mampu membimbing dan mengelola kelas dengan baik agar siswa tetap fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan pada materi yang berbeda yaitu hukum I *Kirchoff* untuk mengetahui apakah model pembelajaran ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi berbeda. Hasil belajar siswa pada materi hukum I *Kirchoff*. Rata-rata nilai siswa pada siklus II sebesar 80,34 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 79%. Pada siklus II terdapat 6 orang siswa tidak tuntas pada tes yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh materi yang lebih berkembang lagi dari materi sebelumnya sedangkan siswa tetap butuh arahan yang terus diulang.

Adapun terkait keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dapat dilihat dari lembar hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang telah diisi oleh observer. Hasil dari observasi ini bisa membantu menilai tingkat keterlaksanaan model dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan tingkat ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini cukup tinggi yaitu sebesar 69% pada siklus I pertemuan 1, 83% pada siklus I pertemuan 2 dan 100% pada siklus II.

Pada siklus I peserta didik dapat memperoleh ketuntasan dengan persentase ketuntasan kelas yaitu sebesar 86% sedangkan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 79%. Ketuntasan belajar ini berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76. Ketuntasan hasil belajar pada materi rangkaian listrik di siklus I lebih tinggi dari hasil belajar pada materi hukum I *Kirchoff* di siklus II dikarenakan siswa cukup *Kirchoff* lemah dalam menghitung dan materi pada siklus II lebih kompleks namun mulai sudah terbiasa dengan langkah pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus I cakupan materi masih cukup dangkal yaitu tingkat konseptual sedangkan pada siklus II sudah pada tingkat penerapan. Disamping itu, tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi juga pada siklus I dan tingkat ketercapaian pada siklus II sudah

cukup baik. Hal ini juga bisa mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa.

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan hasil ketuntasan sebelum siswa mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan setelah mendapatkan pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik, di mana keduanya mengalami peningkatan. Di mana saat sebelum diberikan pembelajaran ketuntasan kelas hanya 29%. Dengan demikian terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Aji (2017), model pembelajarankooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal initerbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 11,91%, meningkatpada siklus II yaitu 35,89% dan meningkat pada siklus III yaitu 61,09%. Selain itu, Anggaini dkk (2015), model ini dapat meningkatkan hasil belajar dari skor dasar sebesar 21,44% dengan jumlah siswa yang tuntas 32 orang dan yang tidak tuntas 3 orang.

Dengan demikian, dari analisis dan pembahasan serta didukung oleh teori dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX MTs Mathla'ul Anwar Pontianak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Mathla'ul Anwar Pontianak pada materi rangkaian listrik.

Adapun simpulan ini dapat dirincikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi rangkaian listrik dapat meningkatkan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 86% sedangkan pada siklus II sebesar 79%.

Kemudian, Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi rangkaian listrik di MTs Mathla'ul Anwar terlaksana dengan baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki tahapan untuk berfikir sehingga siswa mempunyai waktu untuk memahami sendiri atau *think* atas apa yang telah disampaikan oleh guru, memiliki tahapan berpasangan atau *pair* agar siswa dapat berdiskusi hasil pemikiran dua siswa dan bertukar pendapat sehingga dapat lebih memahami materi yang diberikan, serta memiliki tahapan berbagai atau *share* kepada pasangan lainnya sehingga memperoleh pemikiran yang lebih luas lagi.

Meskipun pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil belajar siswa pada materi rangkaian listrik dan hukum I Kirchoff, namun dalam pelaksanaan terdapat pula beberapa keterbatasan, yaitu; (1) Beberapa alat rangkaian listrik yang sudah disiapkan mengalami kendala sehingga kelompok siswa yang terkendala harus menunggu kelompok lainnya yang telah selesai melakukan percobaan sehingga waktu proses tahapan *pair* melewati waktu yang telah dipersiapkan; (2) Kurangnya penguasaan kelas dan ketegasan guru sehingga menyebabkan terdapat siswa yang kurang memperhatikan saat peristiwa demonstrasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diberikanlah beberapa saran untuk perbaikan kedepannya bahwa Implementasi

model pembelajaran kooperatif tipe TPS harus disertai dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas atau penguasaan kelas.

Guru harus lebih cermat dalam mempersiapkan media pembelajaran dan disiapkan cadangan untuk mengantisipasi apabila ada kerusakan yang terjadi serta melakukan pengecekan sebelum proses pembelajaran dimulai. Serta, lebih baik memiliki minimal satu orang partner kerja agar proses pembelajaran berjalan lebih baik dan waktu yang digunakan lebih efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Cetakan Kedua Belas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamdi, A. S.. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isi-isu Metodis dan Paradigmis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprihatin, E. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran IPA*, (51-52).

